

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cadar dapat menjadi pakaian yang berperan sebagai bentuk ekspresi diri perempuan yang mengenakannya. Menurut *At Home in Europe Project* (2011:9), niqab atau cadar meliputi pakaian panjang, menutupi tubuh dan sebagian besar kulit, termasuk kepala dan wajah, hanya menyisakan telapak tangan dan mata yang terlihat. Beberapa perempuan memilih mengenakan pakaian yang dapat menunjukkan identitas dirinya atau sebagai penanda bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah kelompok, seperti perempuan beragama Islam yang memilih mengenakan cadar dan pakaian panjang yang tertutup sebagai bukti ketaatannya pada agama Islam (dalam Tarlo dan Moors, 2013:5).

Di Indonesia, mulai ditemukan perempuan Muslim yang mengenakan cadar dalam kesehariannya. Cadar yang dikenakan biasanya berwarna hitam atau gelap disertai dengan pakaiannya yang panjang dan longgar, menutupi seluruh tubuh.



Gambar 1. Contoh Pakaian Perempuan Bercadar (Sumber: mui.or.id)



Gambar 2. Contoh pakaian perempuan bercadar (Sumber: republika.co.d)

Meskipun mulai ditemui perempuan Muslim di Indonesia yang mengenakan cadar, penggunaan cadar sehari-hari kerap mendatangkan banyak perdebatan. Padahal, perempuan seharusnya memiliki kebebasan serta rasa nyaman dan aman dalam mengekspresikan dirinya melalui pakaian, salah satunya dengan mengenakan cadar. Namun, perasaan nyaman serta keleluasan dalam mengenakan cadar seringkali belum tercapai atau belum sepenuhnya dirasakan perempuan bercadar di Indonesia. Pada akhirnya, kenyataan ini menjadi kurang sesuai dengan prinsip kebebasan bagi perempuan Muslim untuk mengenakan pakaian yang dikehendakinya (Spektorowski dan Elfersy, 2020:91).

Di Indonesia, hukum penggunaan cadar dari segi agama masih terbagi menjadi dua pendapat, antara lain ada para ulama yang mengharuskan atau menganggap cadar wajib dikenakan dan ada juga yang menganggapnya tidak wajib dikenakan (dilansir dari <https://republika.co.id/berita/qhy04o430/pandangan-imam-mazhab-soal-cadar> pada 9 Maret 2021 pukul 9.55 WIB). Apabila dilihat dari

sisi penerimaan sosial, masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menerima pemakaian cadar. Alasannya bermacam-macam, ada yang beranggapan karena secara fungsi cadar tidak begitu diperlukan di Indonesia hingga ada yang berpandangan bahwa cadar melekat dengan kelompok radikal dan terlalu berlebihan dalam beragama. Ada juga yang beranggapan bahwa pemakaian cadar merupakan bentuk fundamentalisme agama yang dapat mendorong pada paham ekstrimis (Scott-Baumann, dkk., 2020:114).

Fundamentalisme Islam, yaitu paham yang merujuk pada dasar-dasar, prinsip-prinsip, praktik, landasan, dan para pendiri Islam pada zaman dahulu yang diterapkan kembali dalam berbagai bentuk aktivitas, salah satunya dalam berpakaian. Tujuan dari fundamentalisme Islam pada awalnya untuk mengembalikan idealisme berupa gaya hidup Islam di masa lalu. Menurut Mathieu, fundamentalisme agama Islam kini mulai dikonotasikan secara negatif disebabkan adanya tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok ekstrimis tertentu (Guidere, 2012:101).

Anggapan dan konotasi negatif terkait cadar menjadi semakin kuat setelah adanya peristiwa aksi teror bersenjata api di Markas Besar Polri, Jakarta Selatan pada Rabu (31/03/21), dilanjutkan dengan aksi bom bunuh diri yang terjadi di Gereja Katedral Makassar pada Senin (29/03/21) yang dilakukan oleh perempuan yang mengenakan cadar dan baju gamis panjang berwarna hitam. Indadari Mindrayanti, pendiri komunitas Niqab Squad, menyatakan perempuan bercadar

menjadi ikut terdampak dan mendapat fitnah dengan adanya anggapan cadar melambangkan terorisme karena tindakan oknum tersebut (diakses dari <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-5516438/wanita-bercadar-jadi-teroris-pendiri-niqab-squad-kami-jadi-ikut-terfitnah> pada 5 April 2021 pukul 13.00 WIB).

Munculnya peristiwa-peristiwa seperti itu yang pada akhirnya melahirkan dan memperkuat stigma-stigma terkait cadar, misalnya dikaitkan dengan terorisme. Menurut Goffman, stigma adalah sebuah situasi di mana seorang individu didiskualifikasi dari penerimaan sosial secara penuh (Goffman, 1963:iii). Kejadian tersebut yang menyebabkan perempuan bercadar sering digeneralisasikan dengan stigma sehingga menimbulkan komentar negatif, prasangka, dan diskriminasi yang membuat perempuan bercadar merasa tidak diterima. Menurut Yang, dkk. (dalam Ryan, 2011:1047), orang yang distigmakan mungkin akan merasa dirinya terpinggirkan, tidak disukai, direndahkan, bahkan merasa terancam.

Salah satu perempuan yang mengenakan cadar, Tyas Ummu Zahid, menyatakan pernah mengalami perlakuan kurang mengenakan dari orang-orang di sekitarnya terkait cadar yang dikenakannya. Setelah mendapatkan izin dari suaminya, akhirnya Tyas mulai mengenakan cadar pada tahun 2016. Namun, anggota keluarganya yang lain mempertanyakan keputusannya untuk memakai cadar. Selama perjalanannya dalam mengenakan cadar, Tyas pernah mengalami perlakuan kurang baik dari masyarakat,

“Ada yang bilang saya maling, bahkan pernah dilempar botol minuman. Menghadapi ini, saya memilih tidak konfrontatif, saya abaikan saja,” (diakses

dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43302724> pada 9 November 2020 pukul 17.03 WIB)

Indadari, pendiri komunitas Niqab Squad sekaligus penulis, juga mengalami hal serupa. Indadari memulai perjalanannya mengenakan cadar sejak tahun 2014 dan pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya.

“Saya pernah masuk ke minimarket, lalu orang-orang ngeliatin saya kayak gitu banget. Saya menyapa mereka dan mereka bingung. Saya berusaha lebih ramah karena ketika seseorang memakai cadar, dia berusaha dua kali lebih ramah,” (diakses dari <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-4777873/kisah-indadari-dan-cadar-rela-dipanggil-batman-demi-jalankan-sunah-nabi> pada 9 Maret pukul 11.23 WIB).

Tidak hanya dalam lingkup masyarakat secara luas, pemakaian cadar mulai ditemukan di ranah pendidikan, salah satunya di lingkup universitas. Namun, mahasiswi bercadar pun tidak lepas dari berbagai anggapan negatif dan stigma yang beredar sehingga diskriminasi terhadap mahasiswi bercadar juga kerap ditemukan ketika pembelajaran sehari-hari di kampus. Mahasiswi bercadar bernama Melati dan Mawar (nama asli disamarkan) mengeluhkan terdapat seorang dosen yang sering menyatakan ketidaksukaannya terkait cadar yang dikenakannya sehingga terkesan mengintimidasi (diakses dari <https://pabelan-online.com/2019/12/18/trauma-pribadi-seorang-dosen-tak-suka-mahasiswinya-bercadar/> pada 12 April 2021 pukul 13.12 WIB). Mahasiswa lain bernama Fatima (nama asli disamarkan) mengakui terdapat dosen yang bersikap diskriminatif, seperti tidak mengizinkan mahasiswi bercadar untuk mengikuti kelasnya sehingga

harus mengganti cadar dengan masker dan melontarkan kalimat-kalimat tidak mengenakan.

“Ya, ada dosen yang bercanda kelewatan. Misalnya, bilang kalau wanita bercadar itu salah satu bukti wanita terbelakang dan masih banyak lagi sindiran yang tak mengenakan,” (diakses dari <https://www.suara.com/news/2018/03/12/083351/liputan-khas-mereka-dihina-dan-ditolak-di-kelas-karena-cadar?page=all> pada 12 April 2021 pukul 13.27 WIB).

Selain itu, terdapat universitas yang melarang penggunaan cadar di lingkungan kampus. Pada tahun 2017, Universitas Pamulang (UNPAM) mengeluarkan aturan larangan bercadar yang tertuang dalam SK. Rektor Nomor : 338/A/U/Unpam/V/2017 (diakses dari <https://news.okezone.com/read/2017/08/10/65/1753320/rektor-unpam-larang-mahasiswi-bercadar-di-kampus-mui-kampus-unpam-jangan-ikut-ikutan-islamophobia> pada 4 April 2021 pukul 22.37 WIB). Pernah terjadi pada tahun 2018, UIN Sunan Kalijaga mengeluarkan surat keputusan yang melarang mahasiswinya mengenakan cadar ke lingkungan kampus (diakses dari <https://theconversation.com/apakah-pakai-cadar-di-universitas-perlu-dilarang-93011> pada 29 Januari 2021 pukul 19.30). Saat itu keputusan dibuat karena pemakaian cadar dianggap tidak sejalan dengan visi perguruan tinggi tersebut, mengindikasikan peningkatan radikalisme, dan menyulitkan untuk mengidentifikasi mahasiswi selama proses pembelajaran. (diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43302724> pada 9 November 2020 pukul 17.03 WIB).

Sementara itu, pada tahun 2018 pihak UIN Walisongo Semarang menyatakan tidak mengeluarkan larangan pemakaian cadar secara tertulis, namun menganggap pemakaian cadar berlebihan dan dapat menghambat proses sosialisasi (diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3901418/uin-walisongo-semarang-anggap-mahasisiwi-bercadar-berlebihan> pada 4 April 2021 pukul 22.44 WIB).

Terlepas dari polemik pemakaian cadar di lingkungan kampus, hingga saat ini masih terdapat segelintir mahasiswa yang mengenakan cadar di berbagai universitas di Indonesia. Meskipun terdapat universitas yang tidak mengeluarkan larangan memakai cadar selama perkuliahan, anggapan negatif terkait cadar masih melekat sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak sepenuhnya diterima identitasnya bagi perempuan bercadar. Apabila dikaitkan dengan kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan cadar yang digunakan perempuan bercadar sering dianggap sebagai penghambat komunikasi dan interaksi selama kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan adanya anggapan ketika berkomunikasi dengan pemakai cadar, lawan bicara tidak dapat melihat wajahnya sehingga ekspresi, intonasi bicara, dan gerak tubuh tidak dapat ditangkap dengan baik. Salah satu guru besar UIN Syarif Hidayatullah menyatakan memiliki pengalaman tidak menyenangkan dengan mahasiswi bercadar karena tidak bisa melihat wajahnya, sementara menurutnya kontak mata penting dalam pendidikan (diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/148183/ini->

[pengalaman-dosen-menghadapi-mahasiswi-bercadar](#) pada 12 April 2021 pukul 13.07 WIB). Selain itu, pemakaian cadar juga dianggap dapat mempersulit dalam mengenali mahasiswa selama pembelajaran.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan tersebut, perempuan bercadar perlu menyesuaikan diri untuk mempertahankan identitasnya selama proses pembelajaran di perkuliahan. Untuk itu, penyesuaian dengan lingkungan dan kultur yang ada selama proses pembelajaran dapat menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan bercadar dalam menjembatani identitas serta nilai-nilai yang dianutnya sehingga perlu menegosiasikan identitasnya.

Berkaitan dengan perdebatan pendapat mengenai penggunaan cadar di lingkungan umum hingga dalam konteks pendidikan, menjadi hal yang penting untuk dapat memahami dan melihat sudut pandang perempuan yang mengenakan cadar ketika melakukan interaksi sosial sehari-hari. Sudah sepatutnya setiap perempuan memiliki haknya dalam mengenakan pakaian yang dikehendakinya dan merasa nyaman dalam mengekspresikan identitas dirinya, termasuk untuk perempuan bercadar. Sebab dalam berkomunikasi, pakaian dapat menyampaikan informasi tertentu terkait pemakainya. Sebuah pesan tidak hanya disampaikan seorang individu secara verbal, melainkan juga dapat disampaikan secara nonverbal. Salah satu media untuk menyampaikan pesan adalah melalui pakaian yang menjadi bentuk komunikasi nonverbal (Barnard, 2013:26).

Pakaian dapat menjadi media untuk menyampaikan dan mengekspresikan makna dan nilai (Ryan, 2011:1055). Sebagaimana salah satu fungsi dari pakaian, cadar dapat menjadi sebuah simbol untuk menyampaikan pesan, informasi, bahkan identitas diri dari pemakainya. Menampilkan identitas diri melalui pakaian merupakan hal yang bersifat pribadi karena berkaitan dengan diri seseorang serta latar belakang seseorang secara sosial maupun budaya. Cara seseorang menampilkan dirinya, seperti berpakaian, dapat mengungkapkan sesuatu tentang dirinya. Melalui penampilan yang ditampilkan, seseorang mengharapkan untuk mendapatkan efek sosial yang diinginkan (Mackinney-Valentin, 2017:14). Namun, bisa saja efek sosial yang diharapkan pemakai dan diterima pengamat menjadi berbeda sebab dalam berinteraksi sehari-hari, seseorang sangat mungkin mencoba menebak dan memiliki asumsi terkait orang lain melalui penampilannya. Menurut McRobbie, pakaian merupakan cara untuk mengatur presentasi diri, namun pakaian tidak lepas dari makna dan interpretasi (dalam Ryan, 2011:1048). Lebih jauh lagi, menurut Miller (2010), pakaian bukanlah sekadar simbol, representasi, atau tanda yang menunjukkan diri, namun berperan lebih dari itu dan dapat berpengaruh dalam membentuk pengalaman tertentu bagi seseorang (dalam Tarlo dan Moors, 2013:5-6).

Hal ini kerap dirasakan oleh perempuan yang mengenakan cadar, di mana dalam menunjukkan identitasnya, perempuan bercadar menghadapi berbagai anggapan negatif atau stigma sehingga dapat mempengaruhi pengalaman

berkomunikasinya. Disebabkan berbagai pandangan yang beredar, perempuan bercadar belum sepenuhnya merasa diterima, mendapatkan keleluasaan, dan kenyamanan dalam mengungkapkan identitas diri dari cadar yang dikenakannya. Untuk itu, memahami sudut pandang perempuan bercadar dalam menegosiasikan identitasnya menjadi penting agar dapat mencegah kesalahpahaman sehingga dapat mengurangi stigma yang beredar terkait cadar. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan memahami pengalaman perempuan bercadar ketika menegosiasikan identitas dirinya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Sepatutnya setiap orang memiliki kebebasan, merasa aman dan nyaman dalam menampilkan identitas dirinya melalui berpakaian, termasuk untuk perempuan yang mengenakan cadar disertai pakaian panjangnya yang menutupi seluruh tubuh. Namun, rasa nyaman dan aman tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh perempuan bercadar. Tidak sedikit perempuan bercadar yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang di sekitarnya, seperti mendapat stigma, komentar negatif, atau perlakuan buruk lainnya. Hingga saat ini penggunaan cadar masih mengalami perdebatan di masyarakat Indonesia. Masih banyak masyarakat yang menganggap cadar sebagai simbol yang melekat dengan kelompok ekstrimis tertentu sehingga stigma mengenai cadar kerap dirasakan oleh perempuan bercadar.

Dalam memilih untuk mengenakan cadar, perempuan bercadar tentu ingin mendapatkan kenyamanan dalam mengekspresikan dan menampilkan identitas dirinya. Namun, dikarenakan banyaknya asumsi dan stigma terkait penggunaan cadar menjadikan perempuan bercadar belum sepenuhnya diterima di masyarakat.

Masalah ini juga terjadi di ranah pendidikan. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa masih ada lembaga pendidikan formal di Indonesia yang melarang pemakaian cadar, salah satunya di lingkungan universitas. Meskipun ada juga universitas yang tidak menerapkan larangan bercadar, namun dalam beberapa situasi, identitas bercadar belum sepenuhnya diterima. Hal ini disebabkan adanya anggapan negatif atau stigma terkait cadar dan anggapan bahwa cadar dapat menghambat proses komunikasi dalam kegiatan ajar-mengajar.

Selain itu, perbedaan identitas yang ditunjukkan dari cadar juga membuat perempuan bercadar perlu menyiasati dalam mempertahankan, menunjukkan, dan menegosiasikan identitas dirinya ketika mengikuti proses pembelajaran. Selama berinteraksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung, perempuan bercadar perlu menjembatani perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya. Maka, peneliti tertarik untuk memahami pengalaman perempuan bercadar dalam menegosiasikan identitasnya selama proses pembelajaran di jenjang universitas.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, muncul pertanyaan penelitian, “Bagaimana perempuan bercadar menegosiasikan identitas dirinya yang berbeda

di lingkungan pembelajarannya, sementara cadar masih melekat dengan stigma dan anggapan negatif?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman perempuan bercadar menegosiasikan identitasnya selama proses pembelajaran di jenjang universitas.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pengembangan, serta penerapan dari teori Negosiasi Identitas dengan metode penelitian kualitatif terkait pengalaman negosiasi identitas perempuan bercadar dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema terkait.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan dari perspektif perempuan bercadar untuk pihak-pihak yang terlibat, baik mahasiswa maupun tenaga pendidik mengenai pengalaman negosiasi identitas perempuan bercadar selama proses pembelajaran.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan sudut pandang perempuan bercadar dalam menegosiasikan perbedaan identitas sehari-hari, terlebih dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengajak masyarakat luas untuk lebih memahami pengalaman yang dialami perempuan bercadar untuk mengurangi stigma.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait pengalaman negosiasi perempuan bercadar untuk dijadikan referensi, acuan, maupun pembandingan dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Michela Franceschelli dan Margaret O'Brien pada tahun 2015 berjudul "*Being modern and modest: South Asians young British Muslims negotiating multiple influences on their identity*". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana remaja Asia beragama Islam yang tinggal di Inggris menegosiasikan identitasnya sebagai seorang Muslim di tengah budaya Inggris yang berbeda. Dalam penelitian ini, anak muda menegosiasikan pengaruh budaya Asia dan Islam dan terpengaruh atau menjadi berubah ketika bertemu dengan aspek budaya lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur dengan objek

pemuda Asia Selatan Muslim berusia 14-19 tahun sebanyak 25 orang. Wawancara meliputi berbagai aspek dari identitas individu, misalnya deskripsi diri, kegiatan sehari-hari, keyakinan, ketertarikan, kehidupan sosial, dan aspirasi individu. Hasil analisis mengidentifikasi tiga strategi utama dalam negosiasi, yaitu a.) menggabungkan berbagai budaya yang memberi pengaruh (*combining*), b.) mempertemukan untuk memahami, menerima, dan menerapkan nilai budaya yang diwariskan keluarga seperti nilai agama Islam (*converging*), dan c.) membedakan atau memisahkan diri dari nilai-nilai yang diwariskan keluarganya (*diverging*) untuk menyelaraskan pengaruh dari konteks sosial dan budaya yang berbeda. *Combining* menyatukan kedua identitas, misalnya dalam berpakaian menjadi modern dan *modest* yang di mana kesopanan berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan budaya di keluarga, sedangkan modern berkaitan dengan gaya hidup dalam masyarakat Inggris secara luas. *Converging* meliputi menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kedua orang tua, sementara *diverging* berarti memisahkan diri dari nilai yang diwariskan.

Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami tiga strategi dalam proses negosiasi identitas perempuan bercadar, yaitu melalui cara menggabungkan (*combining*), mempertemukan (*converging*), dan membedakan (*diverging*). Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini mengkaji negosiasi identitas dalam aspek perbedaan budaya, sementara penelitian yang

akan dilakukan memfokuskan negosiasi identitas dari cadar yang dikenakan, yang masih berkaitan dengan stigma dan perbedaan pandangan, dan kaitannya dengan pengalaman interaksi selama proses pembelajaran di perkuliahan.

Kedua, penelitian oleh Haniya Rumaney dan Sujata Sriram pada tahun 2021 berjudul “*Not Without My Hijab: Experiences of Veiled Muslim Women in India*” yang merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode fenomenologi dengan narasumber 12 perempuan Muslim berhijab berusia 18-25 tahun dan berdomisili di Mumbai, India. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali pengalaman unik mereka selama mengenakan hijabnya. Penelitian ini menyatakan ada berbagai anggapan terkait hijab, anggapan tersebut berbeda-beda, misalnya dalam media sosial hijab mendapat tanggapan yang positif, namun di tempat kerja dan pendidikan hijab masih tidak diterima sehingga perempuan berhijab kemudian menyesuaikan hijab yang dikenakannya. Sementara itu, hijab dikenakan karena alasan murni untuk taat pada agama Islam, menunjukkan nilai kesopanan, sarana menjadi lebih dekat dengan komunitas umat Muslim, dan simbol perlawanan stereotip untuk menunjukkan citra Islam yang positif. Pada penelitian ini, aspek yang digali antara lain *self concept*, pengetahuan tentang agama, keyakinan agama menurut diri sendiri, keyakinan mengenai hijab yang dikenakan, motivasi untuk mengenakan hijab, tantangan yang dirasakan sehari-hari dengan identitas berhijab, dan pengaruh hijab pada dalam aspek pribadi dan sosial. Selanjutnya,

penelitian ini juga menggali harapan dari perempuan berhijab yang menjadi minoritas di India dan masih melekat dengan stigma. Beberapa narasumber mendapat diskriminasi ketika mengikuti pembelajaran di sekolah karena ada larangan pemakaian hijab. Selain itu, mereka juga mendapatkan perlakuan negatif, seperti dikucilkan, ditindas, dan melekat dengan stereotip. Dalam semua konteks, narasumber memprioritaskan hijab mereka dalam proses pengambilan keputusan. Namun, pandangan mereka tentang hijab tidak kaku, mereka terus-menerus bernegosiasi dengan lingkungan yang ada untuk menyeimbangkan keyakinan agama dengan kehidupan di dunia.

Penelitian ini membantu peneliti memahami alasan perempuan berhijab memilih mengenakan hijab serta cara mereka menghadapi berbagai stigma dan menegosiasikan (menyesuaikan) diri di ranah pendidikan, di mana hijab belum diterima di sekolah. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu akan difokuskan pada negosiasi identitas perempuan yang memakai cadar dan di dalam konteks pembelajaran di jenjang universitas. Penelitian yang akan dilakukan juga akan menggali aspek *self concept*, pengetahuan tentang cadar yang dipakai, pengaruhnya pada aspek sosial, serta cara perempuan bercadar menghadapi tantangan, seperti stigma di perkuliahan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marco Rizzo, Anna Miglietta, Silvia Gattino, dan Angela Fadi pada tahun 2020 yang berjudul “*I feel Moroccan, I feel Italian, and I feel Muslim: Second generation Moroccans and identity*

negotiation between religion and community belonging". Penelitian ini meneliti tentang imigran Muslim *second generation* di masyarakat Barat, bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka bernegosiasi antara budaya yang diwariskan dengan budaya yang baru didapatkan. Negosiasi melibatkan beberapa dimensi, seperti identitas pribadi dan identitas budaya, lebih spesifik identitas etnis dan agama yang bercampur dengan budaya yang ada. Penelitian ini berusaha mengetahui bagaimana etnis, agama, dan kebangsaan yang dianut dikaitkan dengan budaya lingkungan yang ada. Penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan 20 anak muda Maroko yang tinggal di Italia. Hasilnya, ada informan yang menganggap bahwa agama adalah hal penting sehingga kepercayaan dari agama masih dijalankan, namun ada juga informan yang menganggap bahwa agama seharusnya dimaknai sendiri tanpa adanya paksaan untuk mengikuti agama tersebut.

Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami pengalaman negosiasi identitas seseorang dengan lingkungan yang ada, lebih spesifik budaya yang diwariskan seperti agama dengan lingkungan yang ada. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu peneliti akan memfokuskan negosiasi identitas pribadi dengan lingkungannya yang berbeda dengannya, mengkaji pengalaman perempuan bercadar ketika berinteraksi dengan lingkungan universitas selama kegiatan pembelajaran.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Louise Ryan pada tahun 2011 berjudul “*Muslim Women Negotiating Collective Stigmatization: We’re Just Normal People*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dan memahami bagaimana perempuan Muslim berhijab dalam menanggapi stigma anti-Islam dan stereotip negatif. Penelitian ini menyatakan bahwa pakaian memiliki banyak makna dan interpretasi bergantung pada audiensnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Goffman Dramaturgical Framework* dalam mengkaji pengalaman perempuan dalam menolak stigma dengan tetap menegaskan keyakinan moral mereka dan mengklaim tetap ‘normal’ meskipun menjadi minoritas dan dipenuhi stigma negatif. Dalam penelitian ini, anggapan normalitas masyarakat dibangun melalui presentasi diri, presentasi moral, dan cara berpakaian orang sehari-hari yang telah ditetapkan, sedangkan yang abnormal atau yang berbeda dianggap berbahaya atau ekstrimis. Penelitian ini menggunakan teknik *in depth* interview dengan dengan 10 orang dan *Focus Group Discussion* yang dibagi menjadi 3 kelompok berisi perempuan Muslim yang berasal dari latar belakang yang berbeda untuk mengetahui cara mereka melakukan negosiasi terhadap stigma yang ada sehari-hari. Wawancara menggali aspek identitas, rasa keanggotaan, aspirasi, dan pengalaman menghadapi stereotip anti-Muslim. Para informan juga menegosiasikan penanda perbedaan yang kuat seperti pakaian Muslim, yaitu hijab dalam sehari-hari. Hasilnya, banyak perempuan yang masih merasa cemas ketika

menanggapi media yang memberitakan stigma buruk tentang perempuan Muslim, pemberitaan tentang hijab dan pakaian Muslim yang buruk menyebabkan kekerasan secara verbal dan *labelling*, dan stigma tidak dinegosiasi secara individu melainkan juga seluruh kelompok Muslim.

Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana pakaian dapat dimaknai bergantung pada interpretasi individu dan perempuan berhijab sebagai minoritas menanggapi berbagai stigma dari masyarakat, di mana ia dianggap berbeda karena pakaiannya. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji pengalaman negosiasi identitas pemakai cadar dalam menghadapi stigma-stigma terkait cadar yang beredar di lingkungan universitas ketika pemakai cadar melakukan kegiatan pembelajaran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Carme Gracia Yeste, Ouarda El Miri Zeguari, Pilar Alvarez, dan Teresa Morla Folch pada tahun 2020 berjudul “*Muslim women wearing the niqab in Spain: Dialogues around discrimination, identity, and freedom*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan hijab dan cadar yang menimbulkan kontroversi dan pelarangan di beberapa negara Eropa sehingga menimbulkan perdebatan tentang kebebasan ekspresi identitas agama dan perlindungan hak-hak perempuan. Di Spanyol sendiri, pada tahun 2013 larangan tersebut dicabut karena dianggap membatasi kebebasan beragama. Namun, diskriminasi dari masyarakat terkait niqab masih melekat. Penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman perempuan Muslim berhijab dan berniqab dalam menghadapi diskriminasi dan strategi mereka ketika menghadapi itu. Penelitian dilakukan menggunakan *snowball sampling* pada sebanyak 10 sampel dengan melakukan teknik *Communicative Daily Life Stories*. Hasilnya, pengguna niqab masih mengalami diskriminasi dan reaksi negatif dari masyarakat, seperti prasangka, stereotipe, pelecehan, dan pengucilan sosial meskipun tidak ada larangan penggunaan niqab di ruang publik. Hasil kedua, pengguna niqab masih bertekad mempertahankan penggunaan niqab meskipun mereka mengalami diskriminasi.

Penelitian ini membantu peneliti mengetahui bahwa perempuan bercadar masih mendapat diskriminasi dari masyarakat, seperti adanya prasangka, pelecehan, bahkan pengucilan meskipun tidak ada larangan penggunaan cadar. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana perempuan bercadar menghadapi dan menanggapi stigma seperti prasangka, diskriminasi, dan reaksi negatif lainnya, namun fokus selama proses pembelajaran.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lintang Ratri pada tahun 2012 berjudul “Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim” mengeksplorasi bagaimana labeling dan stigma terkait cadar yang diberitakan di media. Permasalahan dalam penelitian ini, cadar sering dikaitkan dengan fanatik agama, fundamental, dan garis keras, diperkuat dengan pemberitaan di media

dengan label perempuan bercadar ialah istri teroris. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Representasi Sosial dan teori Identitas dengan tiga orang informan perempuan bercadar. Penelitian ini mengeksplorasi alasan perempuan bercadar memakai cadar, makna cadar, bagaimana mereka memaknai diri sendiri atau konsep diri, bagaimana keyakinan cadar dibentuk dan dipelihara, serta bagaimana keyakinan cadar dinegosiasikan. Hasilnya, perempuan bercadar menyatakan bahwa mereka tidak memiliki hambatan dalam berkomunikasi, mereka bersosialisasi dengan orang-orang lain bahkan dengan perempuan yang tidak mengenakan hijab atau cadar, mereka bersosialisasi dengan tetangga mereka, dan mereka percaya jihad bisa dilakukan dengan cara lain, misalnya bekerja dan belajar.

Penelitian ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana media merepresentasikan dan mengkonstruksikan cadar secara negatif sehingga menimbulkan stigma terkait cadar, misalnya dikaitkan dengan terorisme. Penelitian selanjutnya juga akan menggali aspek pemaknaan cadar, konsep diri, dan bagaimana identitas cadar dinegosiasikan. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu teori yang digunakan adalah teori Negosiasi Identitas dan akan difokuskan ke dalam konteks pembelajaran di perkuliahan.

Keenam penelitian tersebut telah membantu peneliti dalam memahami beberapa aspek dalam pengalaman negosiasi identitas perempuan bercadar dan berhijab, meliputi identitas pribadi, pemaknaan cadar dan hijab, serta negosiasi

dalam menghadapi stigma, diskriminasi, prasangka, dan reaksi negatif. Perbedaannya dengan keenam penelitian tersebut adalah penelitian berada dalam konteks yang luas dengan narasumber bercadar dan berhijab. Sementara, penelitian yang akan dilakukan akan difokuskan pada negosiasi identitas perempuan bercadar selama proses pembelajaran di dalam lingkup perkuliahan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Menurut Thomas Kuhn (dalam Neuman, 2014:96), paradigma adalah orientasi dasar dari sebuah teori dan penelitian. Secara garis besar, definisi dari paradigma adalah seluruh rangkaian pemikiran dalam sebuah penelitian, meliputi asumsi dasar, pertanyaan dan masalah penelitian, serta model dan teknik penelitian yang akan digunakan.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu paradigma yang menekankan pada interaksi sosial dan bagaimana setiap individu berinteraksi satu sama lain. Paradigma interpretif memiliki asumsi bahwa melalui interaksi sosial, individu menginterpretasikan pengalaman mereka dan memaknai apa yang mereka lihat dan rasakan (Neuman, 2014: 104-105). Maka, paradigma interpretif seperti meletakkan 'kaki di sepatu orang lain' di mana bersifat subjektif dengan melihat realitas yang dialami orang (Baxter dan Babbie, 2004: 59). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif untuk memahami negosiasi identitas yang dialami perempuan bercadar selama proses pembelajaran di jenjang universitas atau perkuliahan.

1.5.3 Landasan Teori

1.5.3.1 Teori Negosiasi Identitas

Teori Negosiasi Identitas dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey yang mengkaji tentang bagaimana interaksi antar individu dapat dipengaruhi oleh identitas seseorang (Bennett, 2015:419). Dalam teori ini, identitas diartikan sebagai citra diri reflektif yang dibangun, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam situasi tertentu. Negosiasi identitas meliputi proses interaksi transaksional antar individu untuk mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, dan mendukung citra diri yang diinginkan. Proses interaksi transaksional ini secara tidak langsung membentuk konsep diri dari identitas diri setiap individu. Terdapat dua dimensi yang berperan penting dalam pembentukan identitas seseorang, yaitu *value content* dan *salience*. *Value content* merupakan penilaian atau evaluasi yang dibuat berdasarkan nilai yang dianut kelompok budaya tertentu, seperti individualisme dan kolektivisme. Sedangkan *salience* adalah afiliasi atau rasa keanggotaan seseorang dari kelompok tertentu. Semakin kuat afiliasi seseorang dengan kelompoknya, maka semakin identitasnya dipengaruhi oleh kelompoknya, misalnya menjalankan norma dan menjalani hidup sesuai dengan anggota kelompoknya.

Setiap individu dengan latar budaya yang berbeda menegosiasikan identitasnya untuk menyesuaikan dengan perbedaan yang ada serta agar dapat dihargai oleh orang lain yang berasal dari latar budaya yang berbeda

(Littlejohn, dkk., 2017:79). Dalam berinteraksi, setiap orang mengharapkan rasa aman dalam mengungkapkan identitasnya dan ingin merasa terhubung dengan orang lain meskipun terdapat perbedaan. Untuk mencapai hal ini, setiap individu perlu menyeimbangkan identitasnya.

Menyeimbangkan identitas dianggap berhasil ketika seorang individu mampu mempertahankan identitas dirinya, namun bisa mempertimbangkan, memahami, dan menghargai identitas orang lain yang berbeda darinya sehingga kedua belah pihak bisa merasa dihargai. Hal itu disebut juga dengan *biculturalism*. Sementara itu, seseorang yang dapat berpindah dari satu konteks budaya ke budaya lain dengan mudah disebut juga dengan *cultural transformer* (Littlejohn, dkk., 2017: 80). Terdapat 10 asumsi inti dari teori Negosiasi Identitas, antara lain:

1. Identitas seseorang terbagi menjadi dua, yaitu identitas keanggotaan (budaya dan etnis) dan identitas pribadi (sifat unik individu).
2. Setiap orang menginginkan rasa aman dalam menampilkan identitas, perasaan inklusi, prediktabilitas, perasaan terhubung, dan identitas yang konsisten.
3. Seseorang akan merasa nyaman ketika berada di lingkungan yang dikenali atau kesamaan identitas, sebaliknya akan merasa

tidak nyaman ketika berada di lingkungan yang baru dan berbeda.

4. Seseorang akan merasa diterima ketika identitasnya didukung, sebaliknya mengalami adanya perbedaan ketika ada stigma terkait identitasnya.
5. Seseorang akan mengalami proses komunikasi yang terprediksi dengan orang yang memiliki latar budaya yang sama dan ketidakpastian dengan orang yang memiliki latar budaya berbeda.
6. Seseorang cenderung menginginkan hubungan interpersonal yang bermakna sehingga hubungan antar budaya dapat menciptakan rasa aman dan kepercayaan.
7. Seseorang cenderung memiliki identitas yang konsisten ketika berada di lingkungan budaya yang mirip atau sama, sebaliknya identitasnya dapat berubah ketika berada di lingkungan yang baru atau asing.
8. Aspek budaya-etnis, aspek pribadi, dan kondisi atau situasi dapat mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terkait identitas seseorang.
9. Kompetensi dalam negosiasi identitas meliputi proses mengintegrasikan identitas yang memerlukan pengetahuan

(*knowledge*), perhatian (*mindfulness*), dan keterampilan (*negotiation skill*) dalam berinteraksi untuk mencapai komunikasi yang efektif dan adaptif dengan orang lain berlatar budaya berbeda.

10. Hasil dari negosiasi identitas yang baik, yaitu perasaan dipahami (*feeling of being understood*), dihormati (*respected*), dan dihargai nilai yang dianutnya (*affirmatively valued*) (Bennett, 2015: 419-420).

1.5.3.2 Identitas

Menurut Stella Ting-Toomey (dalam Bennett, 2015: 405), identitas merupakan *sense of self* yang tidak disadari, baik sebagai seorang individu maupun bagian dari masyarakat. Identitas dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk berinteraksi atau menarik diri dengan orang lain, mengapa serta bagaimana seseorang memandang dunia, serta sejauh mana seseorang ingin terlibat dengan orang lain yang berbeda dari diri mereka (Bennett, 2015: 405). Identitas yang digunakan dalam perspektif negosiasi identitas adalah konsep diri reflektif atau citra diri yang berasal dari proses sosialisasi yang kemudian mengacu pada pandangan kita mengenai diri kita sendiri, baik dalam dimensi identitas diri dan sosial (Ting-Toomey, 1999:29). Dalam penelitian ini, dimensi identitas yang akan diteliti meliputi, yaitu:

1.5.3.2.1 Identitas Diri

Setiap orang tentunya memiliki identitas diri yang terbentuk dari penilaian reflektif terkait konsepsi diri dan citra diri mengenai siapa dirinya. Menurut Owen dkk. (dalam Oyserman, dkk., 2012:74), identitas diri merupakan karakteristik seseorang yang terpisah dari identitas sosial atau peran seseorang. Maka, identitas pribadi berarti meliputi aspek-aspek diri yang dianggap istimewa, unik, dan membedakannya dari orang lain, seperti pengalaman, sifat, bahkan perkembangan diri seorang individu (Hitlin, 2011: 519). Identitas diri juga dapat meliputi dorongan, aspirasi, kemampuan, keyakinan, nilai, dan citra diri seseorang. Identitas diri juga terbagi menjadi dua, yaitu *actual personal identity* berupa atribut unik yang ditunjukkan oleh seorang individu dan ditangkap oleh orang lain dan *desired personal identity* berupa identitas diri yang diinginkan oleh individu.

1.5.3.2.2 Identitas Sosial

Selain identitas diri, seseorang tidak lepas dari identitas sosial atau bisa disebut juga dengan identitas komunal. Identitas sosial merupakan identitas yang melibatkan keanggotaan seseorang dari sebuah kelompok dan eksistensinya secara sosial. Menurut Tajfel (1981 dalam Oyserman, dkk., 2012: 74), identitas sosial merupakan keanggotaan seseorang di sebuah kelompok, perasaan seseorang sebagai anggota kelompok, dan

pengetahuan seseorang mengenai status kelompok bila dibandingkan dengan kelompok lainnya. Thoits dan Virshup (dalam MacKinnon & Heise, 2010: 98) mendefinisikan identitas sosial sebagai kategori sosial yang dibentuk secara sosial yang diterima oleh individu untuk mendeskripsikan tentang diri mereka sendiri. Kategori sosial dalam hal ini dapat berupa pengelompokan individu ke dalam kelompok-kelompok seperti ras, agama, etnis, dan lain sebagainya. Kategori sosial ini yang membuat seorang dapat menjadi *ingroup* (bagian dari kelompok, memiliki kesamaan) atau *outgroup* (berbeda dari kelompok) dan memberikan evaluasi reflektif sejauh mana seseorang serupa dan diterima dengan orang lain di lingkungannya.

1.5.3.2.3 Identitas Relasional

Identitas relasional merupakan identitas yang terbangun dari relasi dengan orang lain di sekitar individu, misalnya keluarga, *peer group*, bahkan guru (Ting-Toomey, 1999:37) Identitas ini terbentuk dari interaksi dan hubungan yang terjadi antar individu dengan latar belakang yang berbeda, seperti nilai, kepercayaan, dan budaya. Hubungan dan interaksi dengan individu lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi konsep diri seorang individu.

1.5.3.3 *Self Concept*

Self concept atau konsep diri didefinisikan sebagai sebuah gagasan tentang “Siapa aku?”, meliputi siapa diri seseorang pada masa sekarang, dulu, dan yang akan datang (Oyserman, dkk., 2012:72). *Self concept* melibatkan penilaian, cara seseorang memandang dirinya, dan mendeskripsikan dirinya. Bagaimana cara seorang individu memandang dirinya sendiri dan perasaannya tentang diri sendiri mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya *self concept*, seseorang dapat melihat bagaimana orang lain memandang dirinya untuk mendapatkan petunjuk mengenai identitas dirinya sendiri. Menurut DeVito (2016:76), *self concept* terdiri dari 4 aspek, yaitu:

- 1.) *Other’s images*: citra diri mengenai seseorang yang dilihat oleh orang lain dan diungkapkan oleh orang lain
- 2.) *Self comparison*: perbandingan yang dibuat oleh seseorang antara dirinya dengan orang lain di sekitarnya
- 3.) *Cultural teachings*: ajaran budaya dari lingkungan, seperti keluarga, guru, bahkan media. Ajaran ini dapat berupa nilai-nilai yang dianut dalam agama atau ras tertentu
- 4.) *Self evaluation*: menafsirkan dan mengevaluasi perilaku diri sendiri, misalnya ketika mempercayai prinsip tertentu dan melanggar prinsip

tersebut, maka dapat menimbulkan perasaan bersalah karena menganggapnya tidak benar.

1.5.3.4 *Intercultural Communication Competence*

Komunikasi antar budaya tidak hanya berarti suku kebangsaan. Melainkan komunikasi antar budaya dapat meliputi perbedaan kelas, orientasi seksual, agama, kelas sosial, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, komunikasi antar budaya mengacu pada bagaimana seseorang menjalin komunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang, pengalaman, asumsi, pemahaman, serta perilaku yang berbeda (Bennett, 2015:450-451). Maka, dalam hal ini komunikasi antar budaya merupakan sebuah proses menciptakan makna yang dipengaruhi oleh budaya subjektif, misalnya asumsi, harapan, dan perilaku yang menjadi sebuah sifat atau karakter dari setiap orang yang terlibat.

Agar terjalin proses komunikasi antar budaya yang baik, maka diperlukan adanya kompetensi dalam menjalin komunikasi antar budaya. Hal ini disebut juga dengan *Intercultural Competence (ICC)* yang terdiri dari tiga aspek, antara lain:

1. *Identity knowledge*, yaitu kemampuan seseorang memahami identitas yang berbeda dari dirinya dan kemampuan memahami

bagaimana pentingnya identitas tersebut bagi orang lain yang memilikinya.

2. *Mindfulness*, yaitu kemampuan memahami perbedaan pandangan serta memahami perspektif yang lain.
3. *Negotiation skill*, yaitu kemampuan menegosiasikan identitas melalui observasi atau pengamatan terhadap lingkungan, meliputi kemampuan mendengarkan, berempati, peka dalam membaca ekspresi non verbal dari orang lain, menunjukkan sikap menghargai, adanya membingkai ulang pemikiran atau bersikap berpikir terbuka, hingga kemampuan mengkolaborasikan diri dengan lingkungan yang ada. (Littlejohn, dkk. 2017:80).

1.5.3.5 Fashion as Communication

Fashion as Communication dicetuskan oleh Malcolm Barnard yang menjelaskan peran pakaian sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Pakaian dianggap sebagai media dalam mengkomunikasikan informasi terkait pemakai pada orang lain yang menjadi lawan bicara atau audiens. Umberto Eco menganggap bahwa seseorang bisa menyatakan sesuatu melalui pakaian sehingga pakaian dianggap selayaknya sebuah kalimat. Sedangkan menurut Lurie, pakaian seolah memiliki ‘bahasa’ sendiri sehingga seseorang dapat menyampaikan pesan melalui pakaian (dalam Barnard, 2013: 26).

Pakaian sebagai komunikasi juga diartikan sebagai fenomena budaya, di mana pakaian mengkomunikasikan kepercayaan, nilai-nilai, ide, dan pengalaman dari kelompok yang dianutnya (Barnard, 2013:36). Menurut Negrin (2008:9), citra diri seseorang yang ditampilkan melalui pakaian dapat menunjukkan nilai budaya yang dianutnya. Menurut Barnard (2013:65), pakaian dapat mengindikasikan bahwa seseorang menjadi bagian atau anggota dari kelompok agama tertentu. Pemahaman pakaian sebagai interaksi sosial membuat seorang individu menjadi bagian dari kelompok sehingga dengan mengenakan jenis pakaian tertentu dapat membuat seseorang menjadi anggota dari kelompok (Barnard, 2013:30). Lebih lanjut lagi, menurut Simmel (dalam Barnard, 2013:24), pakaian bisa menjadi alat untuk meleburkan diri, beradaptasi, dan diterima di lingkungan sosial, namun sebaliknya pakaian juga bisa membedakan dan memisahkan seseorang dari lingkungan sosialnya.

1.5.3.6 *Stigma Attached to Identification*

Kata stigma sebagaimana didefinisikan oleh *Oxford English Dictionary* adalah tanda atau ciri pembeda yang berkonotasi buruk atau negatif. Maka, kata stigma merujuk pada tanda atau ciri yang merendahkan pada seseorang, kondisi, maupun tempat tertentu (Tyler, 2020:8). Sementara itu, menurut Croker dkk. (dalam Davidio, 2000:3), individu yang mendapatkan stigma memiliki beberapa ciri yang menampilkan identitas sosial yang tidak dihargai pada beberapa konteks tertentu. Konteks sosial dan lingkungan mempengaruhi

apakah suatu ciri dari individu akan distigmakan atau tidak. Maka, seseorang yang distigmakan bisa tidak mendapat penerimaan sosial secara penuh.

Menurut Dovidio, dkk (2000:3), stigma berkaitan erat dengan nilai yang melekat pada identitas sosial, di mana stigma terdiri dari dua komponen, yaitu pengakuan adanya perbedaan berdasarkan karakteristik atau ciri tertentu yang ada pada seseorang dan konsekuensi devaluasi dari seseorang. Sedangkan, menurut Bruce Link dan Jo Phelan (2001), stigma terdiri dari empat komponen, yaitu 1.) Individu yang membedakan dan melabeli perbedaan variasi pada manusia, 2.) Keyakinan budaya yang ada membuat seseorang atau kelompok tertentu dilabeli dengan atribut yang merugikan, 3.) Individu yang dilabelkan dimasukkan ke dalam kelompok terpisah untuk membuat batasan antara “*us*” dan “*them*”, 4.) Individu yang diberi label mengalami keadaan hilang status dan diskriminasi sehingga menjadi tidak setara.

Selanjutnya, konsep stigma seperti yang dikemukakan Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010), merujuk pada atribut atau tanda negatif yang dikaitkan pada seseorang sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Menurut Goffman (1963:4), terdapat tiga jenis stigma, antara lain:

1. *Abominations of the body*, yaitu kelainan bentuk dalam tubuh fisik.
2. *Blemishes of individual character*, seperti gangguan mental, akdisi, alkoholisme, homoseksual, pengangguran, dan upaya bunuh diri.

3. *Stigma attached to identification*, yaitu stigma yang berkaitan dengan identifikasi suku, ras, bangsa, dan agama.

Dalam penelitian ini, stigma mengacu pada stigma teridentifikasi atau stigma yang berkaitan dengan agama, yaitu identitas bercadar.

1.5.3.7 Face Negotiation Theory

Teori *Face Negotiation* yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey memprediksikan bagaimana orang-orang dalam konteks budaya yang berbeda saling menghadapi konflik. Pada teori ini, wajah mengacu pada citra diri seseorang di hadapan orang lain. Dalam kata lain, wajah dapat berupa citra diri maupun identitas yang ingin ditampilkan. *Facework* merupakan sebuah tindakan seseorang dalam berkomunikasi untuk membangun dan melindungi wajah diri sendiri serta untuk membangun, melindungi, dan mengancam wajah orang lain (Littlejohn, dkk., 2017:412).

Dalam teori ini, wajah didefinisikan dan terbentuk secara berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya, antara satu konteks budaya dengan konteks budaya lainnya. Setiap budaya memiliki cara berbeda untuk mencapai wajah secara preventif dan restoratif. *Preventive facework* melingkupi komunikasi untuk melindungi seseorang dari perasaan terancam atau konflik, sementara *restorative facework* merupakan cara untuk membangun ulang

wajah seseorang setelah terjadi masalah atau konflik (Littlejohn, dkk., 2017:412).

Ketika seseorang berkonflik dengan orang lain, maka seseorang perlu mengkompromikan beberapa hal. Ancaman pada wajah seseorang dapat terjadi ketika menghadapi beberapa hal, antara lain 1.) adanya kompetisi maupun keinginan untuk menang, 2.) perasaan marah atau tidak disetujui dalam beberapa hal, 3.) nilai, opini, dan sikap yang berseberangan atau bertentangan. *Facework* adalah bagian dari konflik dalam situasi konteks komunikasi, di mana dalam beberapa waktu *facework* dapat negosiasikan. Namun, dalam beberapa waktu lainnya, perlu usaha keras untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan *facework* yang positif untuk mencapai tujuan serta membuat orang lain merasa baik selama prosesnya.

Teori *Face Negotiation* fokus pada bagaimana wajah dapat menunjukkan pengaruh budaya dan individu dalam beberapa gaya konflik. Gaya konflik merupakan cara-cara untuk mengatasi konflik. Menurut Ting-Toomey (Littlejohn, dkk., 2017:413), terdapat beberapa cara dalam mengatasi konflik:

1. *Competing*, yaitu strategi dengan lebih mementingkan pencapaian pribadi dan perhatian lebih rendah pada kebutuhan orang lain.

2. *Avoiding*, yaitu strategi dengan perhatian rendah pada pencapaian kebutuhan diri sendiri dan orang lain sehingga menimbulkan penghindaran terhadap konflik yang berlangsung.
3. *Accommodating*, yaitu strategi dengan perhatian rendah pada pencapaian kebutuhan diri sendiri dan lebih mengedepankan pada pemenuhan kebutuhan orang lain.
4. *Compromising*, yaitu strategi di mana kedua belah pihak memperhatikan kebutuhan antar pihak dengan mencari jalan tengah.
5. *Collaborating*, yaitu strategi yang mementingkan kebutuhan diri sendiri dan orang lain sehingga kebutuhan kedua pihak bisa saling terpenuhi.

Maka, ketika seseorang lebih mementingkan kebutuhan wajah sendiri, diasosiasikan dengan penggunaan gaya *competing* dan *collaborating*. Sebaliknya, ketika seseorang lebih mengedepankan kebutuhan wajah orang lain, maka diasosiasikan dengan dengan gaya *avoiding*, *accommodating*, *compromising*, dan *collaborating*.

Gaya dalam mengatasi konflik ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain budaya, individu, dan relasi. Dalam konteks budaya, maka yang berperan dan berpengaruh penting adalah kolektivisme dan individualisme. Dalam lingkungan individualis, seseorang akan lebih

mementingkan citra diri sendiri. Sebaliknya, dalam konteks budaya kolektivisme, maka perhatian lebih tinggi pada wajah orang lain. Dalam konteks budaya kolektivisme dan individualisme, gaya mengatasi konflik yang dianggap paling baik adalah *collaborating*.

Namun, biasanya orang-orang dalam konteks individualis, cenderung menggunakan gaya *competing*. Sementara itu, orang-orang dalam konteks kolektivis, cenderung menggunakan gaya *avoiding*, *accommodating*, dan *compromising*. Hal ini disebabkan gaya orang-orang dalam konteks budaya individualis lebih secara langsung atau *to the point* dan bertujuan menyelesaikan masalah, sementara orang-orang dalam konteks budaya kolektivis lebih sering menggunakan cara tidak langsung dalam menyelesaikan masalah sebab orientasinya adalah untuk menguatkan hubungan. (Littlejohn, dkk., 2017:413).

Selanjutnya, dalam lingkup individu, terdapat dua jenis *self-construal*, yaitu cara seseorang memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Dalam *self-construal*, terdapat bagian dari diri sendiri atau independen dan yang berkaitan dengan orang lain atau interdependen. Kedua ini adalah faktor bagaimana wajah terbentuk. Dalam *self-construal* yang independen, maka kecenderungan gaya mengatasi konflik yang digunakan adalah *competing* yang mengedepankan wajah sendiri. Sementara, *self-construal* yang bersifat interdependen diasosiasikan dengan mementingkan wajah orang lain dan

berkaitan dengan gaya *avoiding*, *accommodating*, *collaborating*, dan *compromising*. Dalam lingkup relasional dan situasional, peran yang berpengaruh adalah bagaimana seseorang berada dalam kondisi *ingroup* dan *outgroup*. Ketika seseorang yang berasal dari budaya kolektif berinteraksi dengan seseorang yang berasal dari luar kelompoknya, maka mereka mengutamakan wajah mereka (Littlejohn, dkk., 2017:413-414).

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa cadar sebagai bagian dari pakaian merupakan bentuk ekspresi dari identitas diri perempuan yang mengenakannya. Namun, di tengah lingkungan yang majemuk, terdapat berbagai pandangan serta stigma yang melekat dengan cadar menyebabkan identitas perempuan bercadar belum sepenuhnya diterima. Stigma dan perbedaan pandangan mengenai cadar ini diasumsikan terjadi juga di ranah pendidikan formal, di mana perempuan bercadar belum sepenuhnya diterima sehingga perempuan bercadar menegosiasikan identitasnya yang berbeda selama kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pengalaman komunikasi yang nyaman serta bisa diterima, dipahami, dan dihargai.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar

Negosiasi identitas dapat terjadi ketika seseorang memasuki lingkungan dengan membawa identitas dirinya yang berbeda dengan lingkungan tersebut.

Menurut Goffman (dalam Griffin, dkk., 2015:62), setiap individu terlibat dalam proses negosiasi dengan orang lain dan lingkungannya untuk menunjukkan identitas dirinya. Negosiasi identitas meliputi proses untuk mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, dan mendukung citra diri yang diinginkan agar bisa merasa diterima oleh orang lain. Dalam penelitian ini, negosiasi identitas yang akan diteliti adalah pengalaman negosiasi identitas mahasiswa bercadar selama kegiatan pembelajaran di perkuliahan. Proses dalam kegiatan pembelajaran meliputi interaksi secara timbal-balik antara pengajar dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa lainnya untuk mencapai tujuan edukatif dan menunjang pembelajaran.

Pada penelitian ini, teori Negosiasi Identitas, konsep identitas, konsep diri, *intercultural competence*, stigma yang melekat dengan identifikasi, dan *fashion as communication* digunakan untuk menggali pengalaman perempuan bercadar selama pembelajaran di perkuliahan, di mana identitas perempuan bercadar berbeda dan pada beberapa situasi belum sepenuhnya diterima karena terdapat stigma dan anggapan negatif. Untuk memahami negosiasi identitas perempuan bercadar, beberapa aspek yang akan digali, antara lain:

1. Pemahaman cadar bagi perempuan bercadar, meliputi bagaimana perempuan bercadar mengartikan cadar yang dikenakannya, alasan serta keyakinan yang mendasari keputusannya untuk memakai cadar, dan seberapa penting baginya cadar yang dikenakannya.

2. Konsep diri perempuan bercadar, yaitu bagaimana perempuan bercadar mempersepsikan dan memandang dirinya berkaitan dengan cadar yang dikenakannya serta citra diri positif apa yang ingin ditampilkan.
3. Pengungkapan diri perempuan bercadar, meliputi cara perempuan bercadar menunjukkan serta mengkomunikasikan identitas dirinya yang berbeda dan mengungkapkan diri jika mengalami situasi di mana identitasnya bercadarnya belum sepenuhnya diterima.
4. Harapan individu perempuan bercadar, meliputi keinginan untuk mendapatkan penerimaan di lingkungannya, seperti kenyamanan dalam berkomunikasi, serta cara perempuan bercadar mencapai hal tersebut untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan pembelajarannya yang memiliki identitas berbeda.
5. Batasan atau hambatan yang dirasakan perempuan bercadar, meliputi batasan apa yang dihadapi dikarenakan perbedaan identitasnya dan bagaimana cara perempuan bercadar mengatasi hal tersebut selama kegiatan pembelajarannya.
6. Stigma yang melekat pada identifikasi cadar, meliputi apakah perempuan bercadar mendapat adanya stigma terkait cadar yang dikenakannya, adanya pandangan atau perbedaan nilai budaya yang dianut, cara perempuan bercadar dalam menghadapi pandangan yang

berbeda mengenai cadar, dan perasaan perempuan bercadar ketika menghadapi komentar negatif.

7. Kompetensi dalam berinteraksi di lingkungan yang plural, meliputi cara perempuan bercadar memahami kehidupan sosial yang majemuk selama pembelajaran sehari-hari, bagaimana perempuan bercadar memahami identitas orang lain yang berbeda dari dirinya, menanggapi jika terdapat perspektif, nilai, dan keyakinan yang berbeda darinya, misalnya memahami cara berpakaian orang lain yang berbeda dari keyakinannya.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tipe kualitatif. Menurut Bryman, penelitian kualitatif adalah penelitian dengan pengumpulan data serta analisis datanya menekankan pada kata-kata (Hammersley, 2013:1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi interpretatif. Studi fenomenologi menjelaskan bagaimana seorang individu memaknai pengalaman mereka terkait sebuah fenomena (Creswell, 2015:105). Menurut Griffin, Ledbetter, dan Sparks (2015: 32), fenomenologi bertujuan untuk mempelajari dan menganalisa kejadian di kehidupan sehari-hari berdasarkan sudut pandang dari

individu yang mengalaminya, mengkaji persepsi dan interpretasi secara subjektif. Interpretasi dapat ditanggapi berbeda-beda oleh setiap individu disebabkan pengalaman yang berbeda antar individu sehingga makna yang tercipta sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan pemikiran individu itu sendiri. Maka, fenomenologi interpretatif adalah metode yang menganalisis bagaimana seorang individu memaknai pengalaman hidup mereka berdasarkan interpretasi individu (Smith, dkk., 2009:7). Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman negosiasi identitas selama proses pembelajaran dari sudut pandang perempuan bercadar.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah perempuan yang memakai cadar, pernah mengikuti kegiatan pembelajaran di universitas yang majemuk sehingga perlu menegosiasikan identitasnya, dan pernah mengalami situasi di mana identitas bercadarnya tidak atau belum sepenuhnya diterima, misalnya pernah mengalami mendapat penilaian negatif atau stigma yang melekat dengan cadar. Distigmakan dapat berbentuk dilabelkan, prasangka, atau stereotipe mengenai cadar ketika berinteraksi dengan teman atau sesama mahasiswa maupun dosen.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini berupa teks maupun kalimat yang dapat menjelaskan dan menggambarkan pengalaman perempuan bercadar dalam menegosiasikan identitasnya selama pembelajaran di perkuliahan.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama, di lokasi penelitian atau di mana data dihasilkan (Ardial, 2014: 359-360). Data primer adalah data yang didapatkan dari peneliti sendiri dan belum pernah dikumpulkan sebelumnya, di mana dalam penelitian ini sumber data primer merupakan transkrip wawancara dengan informan perempuan bercadar.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data pendukung yang tidak didapatkan secara langsung dari sumber primer, seperti buku, berita di media, jurnal, maupun penelitian terdahulu lainnya.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam digunakan untuk

memahami sudut pandang dari informan penelitian terkait fenomena atau pengalaman dengan sedetail dan selengkap mungkin (Baxter dan Babie, 2004:339). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman menegosiasikan identitas dari sudut pandang perempuan bercadar selama proses pembelajaran di perkuliahan.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data menggunakan metode fenomenologi interpretatif. Menurut Langdrige (2007:111), terdapat beberapa langkah untuk menganalisis dan menginterpretasi data fenomenologi interpretatif, antara lain:

1. Tahap 1

Tahap ini meliputi menulis transkrip hasil wawancara yang kemudian dibaca berulang kali. Peneliti juga menambahkan komentar pada transkrip. Komentar ini dapat berupa ringkasan, asosiasi, atau interpretasi. Tahapan ini bertujuan untuk menemukan dan menyatakan makna yang ada di dalam teks transkrip tanpa menambahkan pernyataan interpretasi dari peneliti.

2. Tahap 2

Tahap ini meliputi mencatat tema-tema yang muncul. Komentar pada catatan yang sebelumnya ditambahkan atau diubah menjadi kalimat

yang merefleksikan makna-makna yang lebih luas. Pada tahapan ini, komentar atau istilah yang muncul menjadi lebih signifikan secara teoritis, namun komentar maupun istilah masih belum bersifat tetap atau masih bisa berubah di tahap berikutnya.

3. Tahap 3

Tema-tema yang muncul diurutkan secara terpisah. Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi hubungan antar tema dan mengurutkan kembali. Beberapa tema akan dikelompokkan bersama, sementara beberapa tema lainnya akan dipisahkan. Beberapa tema akan menjadi tema *superordinate* atau tema besar, sementara sisanya akan menjadi tema *subordinate*.

4. Tahap 4

Peneliti membuat tabel berisi tema-tema. Setiap tema dihubungkan pada teks kutipan dari transkrip. Pada tahap ini, beberapa tema akan dipisahkan jika tidak sesuai dengan tema *superordinate*.

1.8.7 Kualitas Data

Untuk menguji kualitas data, terdapat langkah untuk memeriksa keabsahan atau validitas data dalam sebuah penelitian. Menurut Gibbs (2007), validitas dalam penelitian kualitatif berarti peneliti memeriksa keakuratan dari hasil penelitian dengan menggunakan prosedur tertentu. Maka, validitas

bertujuan untuk menentukan apakah suatu hasil atau temuan penelitian sudah akurat, baik dari sudut pandang peneliti atau partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018:274). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan cara memeriksa kebenaran yang didapat dari berbagai sumber, misalnya dari perspektif narasumber penelitian.